

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling penting. Pendidikan telah berhasil merealisasikan berbagai tujuan dan harapan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dari sisi metode, media, sumber, maupun evaluasi. Ini merupakan salah satu sifat, progresif pendidikan. Proses pendidikan melibatkan lembaga formal, informal dan non formal. Melalui lembaga-lembaga inilah anak bersosialisasi mendapatkan berbagai pengetahuan, nilai dan keterampilan. Berbagai hal tersebut kemudian dicerna, disaring dan diolah serta diinternalisasi oleh anak untuk mengarungi kehidupan yang panjang di masa depan (Kartono, 2010 hlm. 1).

Dalam rangka mencapai harapan tersebut, berbagai usaha perlu dilakukan agar mutu pendidikan Indonesia meningkat, sehingga mampu mempersiapkan generasi baru mengarungi bahtera kehidupan yang panjang di masa yang akan datang. Salah satu usaha yang bisa ditempuh adalah dengan reformasi pendidikan. Reformasi mesti ditempatkan dalam konteks pemahaman tentang pendidikan, dilakukan secara menyeluruh, serta tidak dilakukan setengah hati. Prinsip utama reformasi pendidikan adalah meningkatkan mutu pendidikan dengan melihat para peserta didik sebagai manusia yang bermartabat yang memiliki banyak kemampuan. Reformasi pendidikan perlu juga didukung oleh komitmen politik (*political will*) terutama dari pemerintah untuk mengupayakan pembaharuan dibidang pendidikan dalam rangka mencapai generasi emas 2045.

Sebagaimana penelitian dari Muricho dan John Koskey Chang'ach (2013, hlm. 142) "*Education is a key to any nation's development and for it to play this role, education reforms should be inclusive, clearly planned, protected from political dictates, owned by*

*stakeholders, adequately financed, subjected to periodic technical consultations, full implementation of the commission's recommendations to achieve innovation. Secondly, education reform is for innovation especially the recent education reforms, are realizing if there is political goodwill by the Government of the day, the stakeholders in education get together, plan for the reform, handle the process together, implement the reforms as a group and based on the technical objectives of the reforms."*

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan adalah kunci dari setiap pembangunan bangsa, dan oleh karenanya reformasi dibidang pendidikan harus dilakukan secara inklusif, terencana, dilindungi oleh pemerintah, didukung oleh para pemangku kebijakan, dibiayai, dan terus diinovasi, hal ini mungkin terjadi jika reformasi ini didukung oleh pemerintah, stakeholder bidang pendidikan dan melaksanakan reformasi secara bersama-sama yang berlandaskan pada tujuan reformasi itu sendiri.

Urgensi reformasi dibidang pendidikan ini dikarenakan: *Pertama*, tantangan masa depan yang harus dihadapi, seperti masalah lingkungan hidup, MEA, perkembangan industri kreatif dan budaya, kemajuan teknologi informasi dan lain sebagainya. *Kedua*, fenomena negatif yang mengemuka, seperti narkoba, seks bebas, tawuran antar pelajar, korupsi, mencontek, vandalisme, LGBT, terorisme dan lain sebagainya. *Ketiga*, kompetensi masa depan, seperti keterampilan berkomunikasi, berfikir kritis, bermoral, bertanggung jawab, toleran, berwawasan global, peduli lingkungan dan lain sebagainya.

Berdasarkan deskripsi di atas, perubahan dalam bidang pendidikan secara spesifik dapat diusahakan dengan perubahan kurikulum, karena kurikulum merupakan ruh dari proses pendidikan baik secara teknis maupun konseptual. Berjalan dan suksesnya tujuan pendidikan diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang terstruktur dan sistematis, itu semua merupakan bagian dari kurikulum. Perlu diperhatikan juga secara filosofis perubahan yang terjadi tidak boleh terlepas dari pendidikan yang

mengedepankan nilai-nilai luhur, akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta berorientasi pada kompetensi. Secara yuridis, perubahan harus tetap berpatokan pada RPJMN 2010-2014 sektor pendidikan dan INPRES NOMOR 1 tahun 2010. Secara konseptual landasan perubahan kurikulum adalah relevansi, berbasis kompetensi, lebih dari sekedar dokumen, proses pembelajaran, *output*, *outcome* serta penilaian pembelajaran.

Landasan pengembangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum memang bersifat lazim sesuai dengan kebutuhan masyarakat, namun tetap tidak boleh keluar dari asas dasar tujuan pendidikan nasional. Peningkatan efektifitas pembelajaran tentunya harus menyertai perubahan. Efektifitas pembelajaran ini meningkat apabila interaksi pada iklim akademik dan struktural sekolah terjadi secara efektif, sebagaimana dijelaskan Ahmad, S (2014, hlm. 106) menyebutkan bahwa selain guru, kepala sekolah adalah aktor utama yang dapat mempengaruhi guru dan iklim sekolah. Kepemimpinannya akan berpengaruh langsung terhadap kinerja guru, ketika kinerja guru optimal, pemahaman peserta didik terhadap pengalaman sebagai hasil dari proses berfikir yang autentik, dan kesinambungan dapat direalisasikan. Pelaksanaan kriteria tersebut secara efektif akan mendorong terjadinya transformasi nilai sebagai hasil dari proses pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak. Perlunya merumuskan kurikulum 2013 yang notabene berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (*observation based learning*) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik (Sariono, 2013 hlm. 6). Berdasarkan fenomena di atas, pemerintah menerbitkan kurikulum 2013 sebagai transformasi dari kurikulum sebelumnya dan solusi permasalahan yang dihadapi.

Setiap kurikulum tentunya memiliki struktur, begitupun kurikulum 2013. Struktur dari kurikulum 2013 terdiri dari standar kompetensi lulusan (SKL), standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Masing-masing

elemen tersebut berisi transformasi dari kurikulum sebelumnya serta adaptasi terhadap fenomena yang akan dan sedang dihadapi. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengembangkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Karakteristik lain dari kurikulum ini memfokuskan pada pendekatan *scientific*, serta penilaian berbasis kompetensi dan autentik.

Kurikulum 2013 sendiri memiliki komponen-komponen pengembangan kurikulum yang terdiri dari komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Untuk komponen tujuan, isi, dan metode sudah mampu diimplementasikan dengan baik, namun komponen evaluasi dirasa masih perlu perbaikan agar mampu diterapkan secara optimal. Dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013, terdapat beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keberhasilannya. Strategi tersebut meliputi penguatan implementasi perencanaan, sumber daya utama dan pendukung, proses pembelajaran di sekolah, dan kegiatan monitoring serta evaluasi. Guru, kepala sekolah, sarana prasarana, budaya sekolah dan partisipasi semua pihak, sangat berperan dalam rangka mewujudkan keberhasilan kurikulum baru. Selain dari aspek tersebut, dibutuhkan pula strategi yang komprehensif dan integratif dalam proses implementasi kurikulum sehingga semua potensi dan sumber daya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Ketersediaan dokumen dan instrumen pun cukup berperan untuk menjaga mutu dan dasar acuan praktis dalam proses pembelajaran. Implementasi kurikulum pun perlu dibarengi monitoring dan evaluasi demi perbaikan manajemen dan strategi penguatan implementasi, dengan demikian kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi.

Penguatan implementasi dari kurikulum 2013 diusahakan dengan memilih dan mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai landasan guru dalam membuat rencana pembelajaran. Kompetensi inti dan kompetensi dasar ilmu pengetahuan sosial (IPS) di tingkat sekolah menengah

pertama (SMP), sebagai acuan ketercapaian kompetensi yang menjadi tujuan dari kurikulum itu sendiri khususnya dalam kurikulum 2013, yang meliputi, (a) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual, KI-1; (b) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial, KI-2; (c) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan, KI-3; dan (d) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan, KI-4. Serta meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi yang *direduce* menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Implementasi Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar secara umum dan IPS secara khusus mengharapkan agar peserta didik lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah, serta adanya penilaian dari semua aspek. *Kedua*, penentuan nilai bagi peserta didik bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain. *Ketiga*, munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi. *Keempat*, adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. *Kelima*, banyak kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan dan lain-lain. *Keenam*, hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.

*Ketujuh*, standar penilaian mengarahkan kepada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara proporsional. *Kedelapan*, mengharuskan adanya remedial secara berkala. *Kesembilan*, sifat pembelajaran sangat kontekstual. *Kesepuluh*, meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan

personal. *Kesebelas*, ada rambu-rambu yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (buku induk) serta guru berperan sebagai fasilitator. *Keduabelas*, kreatifitas guru akan semakin meningkat. *Ketigabelas*, efisiensi dalam manajemen sekolah contohnya dalam pengadaan buku, dimana buku sudah disiapkan dari pusat. *Keempatbelas*, sekolah dapat memperoleh pendampingan dari pusat dan memperoleh koordinasi dan supervisi dari daerah. *Kelimabelas*, pembelajaran berpusat pada peserta didik dan kontekstual dengan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. *Keenambelas*, penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik sesuai proporsi. *Ketujuhbelas*, ekstrakurikuler wajib Pramuka meningkatkan karakter peserta didik terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, cinta tanah air dan lain-lain.

Acuan implementasi kurikulum 2013 di atas dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 sebagai bentuk dari reformasi pendidikan, namun pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dikaji agar acuan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun masalah yang timbul di lapangan adalah: *Pertama*, peserta didik belum banyak yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. *Kedua*, keterampilan kognitif peserta didik rendah sehingga mengakibatkan banyak yang tidak jujur pada saat ulangan. *Ketiga*, daya tanggap peserta didik terhadap lingkungan masih rendah. *Keempat*, implementasi kompetensi keterampilan, seperti kurang mampunya peserta didik menyampaikan informasi, melakukan presentasi, menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi, menggambarkan masalah, mengolah data hasil observasi/wawancara dan lain sebagainya. *Kelima*, kurang bervariasinya alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran. *Keenam*, kesulitan dalam mengevaluasi kompetensi yang telah dicapai. *Ketujuh*, paradigma belajar masih berpusat pada guru. *Kedelapan*, kreatifitas guru belum tinggi.

*Kesembilan*, guru terbebani materi yang menumpuk, karena belum memahami hakikat pembelajaran tematik dan kontekstual.

Berdasarkan permasalahan yang timbul ketika implementasi kurikulum 2013 khususnya pencapaian kompetensi inti (KI) dan praktik belajar mengajar, peneliti melihat bahwa salah satu aspek yang bisa dikembangkan agar permasalahan tersebut dapat berkurang adalah optimalisasi penggunaan media pembelajaran berdasarkan asas filsafat kurikulum 2013 yang terbentuk dalam pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini hendaknya didukung dengan variasi penggunaan media pembelajaran yang mampu mengorganisasikan peserta didik dalam belajarnya (Sinambela, 2013 hlm. 19). Pernyataan ini memberikan arahan khususnya dalam pembelajaran IPS bahwa media pembelajaran sangat diperlukan mengingat kompetensi dan materi yang harus dicapai dalam pembelajaran IPS sangatlah banyak dan kompleks. Mengapa media pembelajaran, karena guru yang cerdas dapat menyiasati kekurangannya, baik dari segi pemahaman maupun penyampaian dengan media. Media pembelajaran yang digunakan tentu tidak hanya media yang berbasis TIK namun ada juga media lain yang diperlukan untuk menyokong dan menyiasati kekurangan guru dalam proses pembelajaran seperti media cetak, elektronik, dan realita.

Media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang dapat meningkatkan rangsangan peserta didik dalam kegiatan belajar (Ali, M. 2009, hlm. 12). Jadi dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, slide bahan cetakan, akan tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar seperti dokter mesin, dan sebagainya, atau juga berupa kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan merubah sikap peserta didik dan memilih keterampilan seperti dalam kegiatan darmawisata, demonstrasi, dan sebagainya. Secara spesifik Sunarno (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa kompetensi guru tidak hanya mampu menguasai bahan ajar (*content*) yang harus diajarkan, tetapi juga harus

mampu melakukan pembelajaran (proses komunikasi) yang menyenangkan, menarik, dan menantang bagi peserta didik. Proses belajar dan pembelajaran haruslah ditekankan pada sudut pandang kebermaknaan. Dalam kurikulum 2013 guru dituntut mampu menumbuhkembangkan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan menantang bagi peserta didik. Rekonstruksi kegiatan di atas dalam pembelajaran tentu dapat membantu guru menyampaikan pengetahuan dan nilai dalam proses belajar menuju kebermaknaan, karena media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar, namun betapapun canggihnya teknologi jika tidak digunakan secara kreatif maka hanya sedikit sekali kontribusinya terhadap hasil pembelajaran. Media akan kehilangan makna jika kegiatan-kegiatan yang dibuat kurang menarik dan miskin variasi. Jelas kiranya bahwa guru haruslah percaya diri dan kreatif dalam menggunakan media sesederhana apapun. Hal lain yang dapat berkembang adalah komunikasi antara guru dengan peserta didik akan berjalan lebih bermakna sebagai bentuk dari komunikasi guru dan peserta didik.

Deskripsi di atas, adalah bentuk dari argumentasi peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang masih terjadi di lapangan sebagaimana dijabarkan sebelumnya. Pemilihan media pembelajaran yang bervariasi sebagai inovasi penyelesaian masalah tentunya tidak tanpa alasan, hal ini direkomendasikan karena media pembelajaran dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar. Argumen ini muncul dari hasil penelitian terdahulu mengenai pemecahan masalah dalam proses belajar menggunakan media pembelajaran yang dijabarkan sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2008) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar dan strategi yang membangkitkan keterlibatan peserta didik secara fisik, mental dan emosional, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi lebih meningkat, serta penggunaan media secara efektif dapat meningkatkan kebermaknaan dalam proses pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kafit (2009) menjelaskan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran komputer ternyata dapat memudahkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mendukung pembelajaran individual sesuai kemampuan peserta didik, sebagai umpan balik langsung, materi dapat diulang-ulang sesuai keperluan, tanpa menimbulkan rasa jenuh. Selain itu, Ali, M (2009) menjelaskan bahwa media pembelajaran mampu meningkatkan pembelajaran mandiri yang ditunjukkan dengan pencapaian skor rata-rata yang baik. Umar (2013) menyatakan penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami peserta didik tertumpu pada berbagai kegiatan ilmu pengetahuan dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Pemanfaatan media pengajaran pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Dengan bantuan media, peserta didik diharapkan menggunakan sebanyak mungkin alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, meresapi, menghayati dan pada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil belajar.

Hasil penelitian Ayoti dan Moses Wesang'ula Poipoi (2013) menyebutkan bahwa jika sumber daya cukup, serta media pembelajaran efektif untuk mereka gunakan, maka ini benar-benar akan meningkatkan kinerja akademik peserta didik sehingga memungkinkan mereka mewujudkan impian mereka. Benson dan Florence Odera (2013) menyatakan bahwa jika guru melakukan proses belajar mengajar dengan variasi media pembelajaran, maka pembelajaran akan lebih mampu mengembangkan potensi dari peserta didik itu sendiri.

Bukit (2014) menyebutkan bahwa melalui berbagai media pembelajaran, peserta didik akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan

segala potensi yang dimiliki peserta didik, tentu saja media yang digunakan dalam proses dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemanfaatan media membantu agar kegiatan pembelajaran lebih efektif mencapai tujuan dan efisien dalam hal tenaga, waktu dan biaya. Atas dasar inilah peneliti berkeinginan melihat sejauh mana pengaruh dari variasi penggunaan media pembelajaran terhadap ketercapaian kompetensi inti (KI) pada Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 di Kota Bandung.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran penggunaan variasi media pembelajaran dan kompetensi inti (KI) pada pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013?
2. Bagaimana pengaruh variasi media pembelajaran terhadap kompetensi inti (KI) pembelajaran IPS pada kurikulum 2013?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami gambaran penggunaan variasi media pembelajaran dan kompetensi inti (KI) pada pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013.
2. Menganalisis pengaruh variasi media pembelajaran terhadap ketercapaian kompetensi inti (KI) pembelajaran IPS pada kurikulum 2013.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk memperkaya keilmuan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu kajian dalam pengembangan media pembelajaran IPS

#### **2. Manfaat Praktis.**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai data untuk melihat pengaruh media pembelajaran terhadap ketercapaian kompetensi inti dalam mata pelajaran IPS di Kota Bandung, diantaranya berbagai pihak yang tercakup sebagai berikut:

a. Untuk guru

Untuk bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran agar tercapainya kompetensi inti dalam mata pelajaran IPS

c. Untuk peserta didik

Untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dalam mata pelajaran IPS

d. Untuk Peneliti

Diharapkan menjadi refleksi, dan bekal dalam mengembangkan proses belajar mengajar melalui media pembelajaran agar mampu membantu dalam proses pencapaian kompetensi inti pada mata pelajaran IPS, sehingga mampu mengembangkan proses pembelajaran IPS yang lebih bermakna

## **E. Sistematika Penelitian**

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini memaparkan mengenai rujukan-rujukan teori para ahli yang dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang di kaji di dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terbagi kedalam beberapa sub bab yakni: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Di dalam bab ini memaparkan mengenai deskripsi hasil pengolahan data penelitian dan analisis hasil penelitian yang diperoleh selama dilakukannya penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi mengenai keputusan dan hasil yang di dapatkan berdasarkan rumusan yang di ajukan dalam penelitian ini.